

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Menurut Mulyadi, Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya.<sup>28</sup> Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi.<sup>29</sup>

Dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1. Penentuan Harga Pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*) atau di

---

<sup>28</sup> Mulyadi, “*Akuntansi Biaya, Edisi ke 5*”, (Yogyakarta : STIE YKPN, 2009), Hal : 7

<sup>29</sup> Surjadi Lukman, “*Akuntansi Biaya: Dasar-Dasar Perhitungan Harga Pokok. Cetakan I*”, (Jakarta : PT. INDEKS, 2013), Hal : 01

<sup>30</sup> Firdaus A Dunia, Wasilah Abdullah dan Catur Sasongko, “*Akuntansi Biaya*” Edisi 5, (Jakarta : Salemba Empat, 2019), Hal : 04

rinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa-jasa.

## 2. Perencanaan Biaya

Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.<sup>31</sup>

## 3. Pengendalian Biaya

Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara hasil yang diperoleh dengan yang direncanakan. Perbandingan antara hasil yang sesungguhnya dengan anggaran yang disusun, maka manajemen dapat melakukan penilaian atas efisiensi usaha dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk.

## 4. Dasar untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus

Berdasarkan informasi ini maka manajemen dapat membuat keputusan - keputusan perencanaan yang menyangkut masalah-masalah khusus, seperti:

- a. membuat produk baru
- b. menghentikan atau meneruskan suatu produk
- c. menerima atau menolak pesanan-pesanan tertentu.<sup>32</sup>

## **B. Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi.

---

<sup>31</sup> Ibid, Hal : 5

<sup>32</sup> Ibid, Hal : 6

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat.<sup>33</sup>

Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya overhead pabrik langsung departemen (*direct departmental*

---

<sup>33</sup> Puji Astuti Fransiska, *Analisis Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta : 2017), Hal : 15

*overhead expenses*) dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).<sup>34</sup>

### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah nilai atau besarnya upah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi. Bahan baku merupakan bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi, yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi. Biaya atau harga pokok bahan yang dipakai dihitung sebagai berikut :<sup>35</sup>

**Gambar 2.1**

#### **Perhitungan Biaya Bahan Baku**

Persediaan awal periode	xxx	
Pembelian bahan langsung	xxx	+
Persediaan yang tersedia untuk dipakai	xxx	
Persediaan akhir periode	xxx	-
Harga pokok bahan yang dipakai	xxx	

Gambar 2.1 merupakan rumus perhitungan biaya bahan baku. Persediaan awal periode ditambah dengan pembelian bahan baku yang akan menghasilkan persediaan yang tersedia untuk dipakai. Selanjutnya persediaan yang tersedia tersebut akan dikurangi dengan persediaan akhir periode yang akan menghasilkan harga pokok bahan yang dipakai.

### 2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara fisik langsung terlibat dengan pembuatan produk. Biaya yang timbul

<sup>34</sup> M. Elfan Kaukab, "Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM", Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology, Vol 02 No 01 Februari 2019 : 69-78

<sup>35</sup> Mulyadi, "Akuntansi Biaya", (Jakarta : Salemba, 2009), Hal : 18

karena biaya tenaga kerja utama yang dapat ditelusuri melekatnya pada produk. Besarnya biaya tenaga kerja utama yang dapat dihitung berdasarkan jam kerja, hari kerja, dan satuan produk. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari :<sup>36</sup>

**Gambar 2.2**  
**Perhitungan Biaya Tenaga Kerja**

Gaji karyawan pabrik	xxx
Upah lembur karyawan pabrik	xxx
Biaya kesejahteraan karyawan pabrik	xxx
Upah mandor pabrik	xxx
Gaji manajer pabrik	xxx +
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx

Gambar 2.2 merupakan rumus perhitungan biaya tenaga kerja langsung. Dengan menjumlah gaji karyawan, upah lembur karyawan pabrik, biaya kesejahteraan karyawan pabrik, upah mandor pabrik, dan gaji manajer pabrik yang akan menghasilkan total biaya tenaga kerja langsung.

### 3. Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk dalam biaya overhead pabrik adalah : biaya pemakaian supplies pabrik, biaya pemakaian minyak pelumas, biaya penyusutan bagian produksi, biaya pemeliharaan atau perawatan bagian produksi, biaya listrik bagian produksi, biaya asuransi

---

<sup>36</sup> Ibid, Hal : 19

bagian produksi, biaya pengawasan, dan sebagainya. Biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :<sup>37</sup>

**Gambar 2.3**  
**Perhitungan Biaya *Overhead***

Tenaga kerja manufaktur tidak langsung	xxx
Perlengkapan	xxx
Pemeliharaan	xxx
Administrasi & Umum	xxx
Penyusutan – Peralatan	xxx
Penyusutan – Pabrik	xxx
Lain – lain	xxx +
Biaya Overhead Pabrik Total	xxx

Gambar 2.3 merupakan rumus perhitungan biaya *overhead*. Dengan menjumlah tenaga kerja manufaktur tidak langsung, perlengkapan, pemeliharaan, administrasi & umum, penyusutan – peralatan, penyusutan – pabrik dan lain – lain yang menghasilkan biaya *overhead* pabrik total.

Gabungan antara biaya bahan dengan biaya tenaga kerja, disebut biaya utama (*prime cost*), sedangkan gabungan antara biaya tenaga kerja dengan biaya *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*). Sedangkan yang termasuk dalam biaya komersial yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid, Hal : 20

<sup>38</sup> Amelia A.A Lambajang, “Analisis Perhitungan Biaya Produksi menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprime”, Jurnal EMBA, Vol 01 No 03 Juni 2013 : 673-683

### C. Sistem Akuntansi Tradisional

Menurut Blocher, menyebutkan “Sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan”.<sup>39</sup> Menurut Wijayanti menyatakan bahwa dalam “Sistem tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya overhead pabrik pada produk”.<sup>40</sup> Driver aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi.

Menurut Garrison dan Noreen, ada dua tahap yang ditempuh dalam perhitungan biaya overhead sistem tradisional, yaitu: “Pada sistem tradisional mengalokasikan biaya overhead pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, biaya overhead pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai harga pokok produksi kemudian dihitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan”.<sup>41</sup>

### D. Activity Based Costing

Metode *Activity-based Costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui

---

<sup>39</sup> Blocher dkk, “*Manajemen Biaya : dengan Tekanan Strategik*”, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000), Hal : 117

<sup>40</sup> Ratna Wijayanti, “*Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*”, (UNY : Fakultas ilmu social dan ekonomi, 2011), Hal : 28

<sup>41</sup> Ray H. Eric W Noreen dan Garrison, “*Managerial Accounting. Diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso dengan judul Akuntansi Manajerial. Buku 1*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), Hal : 449

pengelolaan aktivitas. Metode ABC digunakan untuk meningkatkan ketelitian pembebanan biaya namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen menfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. Dalam metode ABC produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya produk kerajinan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.<sup>42</sup>

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi metode *Activity Based Costing*, yaitu:

a. *Cost is caused*

Biaya memiliki sebab dan penyebab dari biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya.

b. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadi biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi

---

<sup>42</sup> Mulyadi, "Akuntansi Biaya", (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), Hal : 07

biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.<sup>43</sup>

A. Menurut Supriyono, ada beberapa syarat – syarat dalam penerapan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut :

1. UKM menghasilkan beberapa jenis – jenis produk

Dalam metode *Activity Based Costing* tidak diperlukan untuk UKM yang hanya menghasilkan satu jenis produk karena tidak ada masalah keakuratan dalam pembebanan biaya. Salah satu syarat penerapan metode *Activity Based Costing* yaitu usaha yang menghasilkan beberapa jenis – jenis produk.

2. Tingkat persaingan UKM

Tingkat persaingan usaha yang tinggi terdapat beberapa UKM yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar UKM yang sejenis atau sama maka UKM akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Diversitas produk

Diversitas produk dapat mengakibatkan rasio – rasio konsumsi antar aktivitas- aktivitas berbasis nonunit dan unit yang berbeda. Dalam perusahaan mempunyai diversitas produk maka digunakan penerapan metode *activity based costing* ini. Jika berbagai jenis produk yang menggunakan aktivitas yang berbasis nonunit dan unit dengan rasio yang relatif sama, maka diversitas produk akan relatif rendah sehingga menggunakan metode tradisional tidak akan mengalami masalah.

---

<sup>43</sup> Carolina Kumalasari, Srie Hartutie Moehaditoyo, “*Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing untuk Mengambol Keputusan Manajemen pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya*”, DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol.10 No.01, Januari 2014, Hal : 32

Jika kondisi perusahaan memiliki beberapa jenis produk, diversitas produk yang relatif tinggi maka menggunakan metode *activity based costing* dapat diterapkan pada perusahaan tersebut.<sup>44</sup>

## B. Hierarki Biaya dalam metode *Activity Based Costing*

Aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level *batch*, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas didalam beberapa level akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis pemicu biaya yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya yang didasarkan pada tingkat kesulitan untuk menentukan dasar pengalokasian dan hubungan sebab akibat. Ada 4 level aktivitas dalam kelompok sebagai berikut :

### 1. Level Unit

Biaya setiap unit ini (Level Unit) merupakan sumber daya yang digunakan aktivitas akan meningkat pada setiap unit jasa atau produk yang akan dihasilkan. Untuk mengelompokkan level ini yang digunakan adalah hubungan antar sebab akibat pada setiap unit yang akan dihasilkan.

### 2. Level *Batch*

Biaya setiap kelompok ini (Level *Batch*) merupakan sumber daya yang digunakan aktivitas yang terkait dengan kelompok unit jasa atau produk yang akan dihasilkan. Untuk mengelompokkan level ini yang digunakan adalah hubungan antar sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang akan dihasilkan.

### 3. Level Produk

---

<sup>44</sup> Supriyono, “*Manajemen Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis. Jilid 1*”, (Yogyakarta: BPF, 1999), Hal : 281

Biaya untuk setiap produk (Level Produk) merupakan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Untuk mengelompokkan level ini yaitu biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang akan dihasilkan.

#### 4. Level Fasilitas

Biaya untuk setiap fasilitas (Level Fasilitas) merupakan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi mendukung organisasi secara keseluruhan. Untuk mengelompokkan level ini sulit dicari hubungan sebab akibat dengan produk atau jasa yang dihasilkan namun dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.<sup>45</sup>

### C. Pemilihan Biaya Pemicu atau *Cost Driver*

Menurut Edward J. Blocher, Kung H. Chen dan Thomas W. Lin ada 2 jenis dalam *cost driver* yaitu :

#### 1. *Driver* sumber daya

*Driver* sumber daya adalah ukuran kuantitas pada sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Contohnya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

#### 2. *Driver* aktivitas

*Driver* aktivitas merupakan ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Contohnya adalah jumlah suku cadang yang

---

<sup>45</sup> Firdaus dan Wasilah, “*Akuntansi Biaya, Edisi Kedua*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), Hal : 324

berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan dalam setiap produk.<sup>46</sup>

Menurut Supriyono, adapun faktor utama untuk menentukan *cost driver*, yaitu :

1. Biaya Pengukuran

Dalam metode *Activity Based Costing* ini banyak *cost driver* yang dipilih dan dapat digunakan. Untuk pemilihan *cost driver* lebih baik digunakan dalam informasi yang telah tersedia. Informasi yang belum tersedia pada sistem sebelumnya maka harus disediakan, karena akan meningkatnya biaya sistem informasi pada perusahaan. Sehingga baik memilih *cost driver* yang digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya. Pemilihan ini dapat meminimumkan biaya pengukuran.

2. Pengukuran tidak langsung dan tingkat korelasi

Struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan cara lain untuk meminimumkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*. Suatu keadaan dapat memungkinkan dalam mengganti *cost driver* yang secara langsung untuk mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan satu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas. *Cost driver* secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur suatu jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Mengganti *cost driver* yang secara langsung dengan *cost driver* yang tidak langsung dalam mengukur konsumsi tidak akan kehilangan akurasi dengan syarat bahwa kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira – kira sama untuk setiap produk.

---

<sup>46</sup> Edward J. Blocher, Kung H. Chen dan Thomas W. Lin, “*Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), Hal : 120

*Cost driver* merupakan penyebab terjadinya biaya, sedangkan aktivitas merupakan dampak yang ditimbulkan. Dalam metode *Activity Based Costing* digunakan beberapa macam *cost driver* sedangkan untuk metode tradisional menggunakan satu macam *cost driver* yang digunakan sebagai dasar pembebanan.<sup>47</sup>

D. Tahapan – tahapan penerapan dalam metode *activity based costing* sebagai berikut :

a. Tahap awal penentuan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas meliputi 4 (empat) langkah sebagai berikut :

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas dibagi-bagi kedalam beberapa kelompok yang punya suatu ciri-ciri fisik yang mudah diketahui serta tepat dengan bagian-bagian proses produksi yang dapat diatur pengklasifikasian atau penggolongan aktivitas yang general yaitu tingkat unit, batch, produk, dan fasilitas.

2. Membuat adanya hubungan antara biaya dengan aktivitas, dengan tujuan mencari tahu berbagai biaya terjadi kemudian menghubungkan antara biaya diikuti aktivitas yang memicu timbulnya biaya.

3. Pengklasifikasian biaya kelompok yang sama

Suatu kelompok biaya yang homogen memiliki hubungan sebab akibat yang sama. Aktivitas tidak langsung harus memiliki korelasi secara masuk akal dan mempunyai rasio konsumsi pemakaian yang sama untuk seluruh produk.

---

<sup>47</sup> Supriyono, “*Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*”, (Yogyakarta: BPFE, 1994), Hal : 245

4. Ditentukannya tarif FOH untuk suatu kelompok aktivitas dimana masing – masing kelompok memiliki hubungan sebab akibat.<sup>48</sup> Dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

b. Tahap kedua

Biaya untuk masing – masing kelompok biaya *overhead* dapat diketahui ke bermacam – macam jenis produk. Dengan menggunakan tarif kelompok (*pool rate*) yang telah dihitung diawal dikonsumsi oleh setiap produk.<sup>49</sup> Biaya overhead yang dipilih dari tiap golongan biaya ke tiap produk dihitung dengan rumus :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Metode ABC telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu sistem tradisional. Hal ini disebabkan karena metode ABC mempunyai berbagai manfaat. Menurut Supriyono menyebutkan beberapa manfaat metode ABC yaitu penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, penyempurnaan perencanaan strategik, dan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara *continue*) aktivitas-aktivitas.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Dian Raharsari, Dwiatmono, Devi Farah A, “Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali tahun 2013), Jurnal Administrasi Bisnis Vol 20 No 1, Maret 2015 : 4

<sup>49</sup> Hansen dan Mowen, “Manajemen Biaya : akuntansi dan pengendalian, Buku 1”, (Jakarta : Salemba empat, 2000), Hal : 323

<sup>50</sup> Supriyono, “Manajemen Biaya Suatu Refor masi Pengelolaan Bisnis. Jilid 1”, (Yogyakarta: BPFE,1999), Hal : 13

Metode ABC memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada sistem tradisional. Metode ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, metode ABC mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. Metode ABC memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.<sup>51</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Activity Based Costing dan Traditional Costing**

No	Perbedaan	Metode <i>Activity Based Costing</i>	Metode Tradisional
1	Pemicu Biaya	Berdasarkan Aktivitas	Berdasarkan Volume Produksi
2	Pembebanan	Membebaskan biaya overhead pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebaskan biaya overhead pertama ke departemen dan fokus ke produk
3	Fokus	Pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah	Pengelolaan biaya departemen fungsional

Sumber : Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Lestari Laris di Tulungagung”.

---

<sup>51</sup> M. Elfan Kaukab, “*Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM*”, Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology, Vol 02 No 01 Februari 2019 : 69-70

1. Dalam penelitian Dwi Inggawati Rahayu, Afif Fitriyani Volume 06, Nomor 02, Desember 2017 yang berjudul “Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus pada UD. Tahu Sutra)”. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besarnya harga pokok produksi yang akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produk pada UD. Tahu Sutra sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif. Dengan Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan Penentuan harga pokok produksi untuk tahu putih, tahu goreng dan tempe pada UD. Tahu Sutra berdasarkan sistem Activiti Based Costing lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan sistem konvensional. perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dengan sistem Activity Based Costing disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing – masing produk.<sup>52</sup>

Penelitian Dwi Inggawati Rahayu, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada metode penelitian yang diteliti yaitu menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang digunakan adalah UD. Tahu Sutra dan objek penelitian adalah produksi Krupuk Rambak.

2. Dalam penelitian Anis Paskalia Sariningsih dan Ida Farida Adi Perwira Volume 17 Nomor 2, September 2017 berjudul “Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode

---

<sup>52</sup> Dwi Inggawati Rahayu, Afif Fitriyani, “Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada UD. TAHU SUTRA)”, Jurnal Gema Ekonomi, Vol 06 No 02 Desember 2017 : 138-155

Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (Studi Kasus pada CV Anugrah Jaya Indonesia Bandung)”. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan metode activity based costing pada satu perusahaan yaitu CV Anugrah Jaya Indonesia Bandung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil rata-rata persentase margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* ini mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsinya, sehingga memberikan hasil yang lebih tepat dan tidak menimbulkan distorsi biaya, selain itu dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga jual.<sup>53</sup>

Penelitian Anis Paskalia Sariningsih,dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada jenis penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif dan memiliki perbedaan pada judul dan subjek yang digunakan Cv Anugrah Jaya Indonesia dan objek penelitian adalah plastik.

3. Dalam penelitian Uyun Nailufar, Suhadak dan Zahroh Z.A Volume 24 Nomor 1, Juli 2015 berjudul “ Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)”. Dengan tujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok jasa rawat inap pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik dengan sistem akuntansi

---

<sup>53</sup> Anis Paskalia Sariningsih, Ida Farida AD, “Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada CV Anugrah Jaya Indonesia Bandung)”, Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, Vol 17 No 02 September 2017 : 169-198

biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing*, serta mengetahui perbedaan dalam perhitungan antara harga pokok jasa rawat inap berdasarkan akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan metode *Activity Based Costing*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok jasa rawat inap berdasarkan metode tradisional yang diterapkan oleh RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik menghasilkan hasil yang kurang akurat mengalami overcosting atau pembebanan yang terlalu tinggi, sehingga dengan memberikan yang tepat dalam menentukan harga pokok jasa menggunakan metode *Activity Based Costing*.<sup>54</sup>

Penelitian Uyun Nailufar, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produk/jasa dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian pada perusahaan jasa, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur.

4. Dalam penelitian M.Elfan Kaukab Volume 02, Nomor 01, Februari 2019 yang berjudul “Implementasi *Activity-Based Costing* pada UMKM”. Tujuan untuk membuktikan penghitungan harga pokok produksi menggunakan sistem ABC lebih akurat dibanding sistem tradisional serta untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode ABC terhadap laba perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan adalah UMKM Bengkel Tralis di Kabupaten Wonosobo.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode

---

<sup>54</sup> Uyun Nailufar, Suhadak dan Zahroh Z.A, ” Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Tahun 2013)”, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 24 No 1 Juli 2015 : 1-9

tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional. Selisih perhitungan terjadi karena metode tradisional belum memasukkan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi. Selain hal tersebut, metode ABC menyajikan pembiayaan yang lebih terinci sehingga akan memudahkan pengusaha untuk mengambil suatu keputusan dalam pengalokasian biaya terhadap suatu produk terutama untuk penentuan harga jual yang tepat sehingga produk diterima oleh konsumen. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan profit yang berbeda dengan perhitungan perusahaan, perhitungan dengan metode ABC menghasilkan profit yang lebih kecil (21%).<sup>55</sup>

Penelitian M.Elfan Kaukab dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produk/jasa dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian tersebut pada Bengkel.

5. Dalam penelitian Luh Ayu Paramita Wulandari, Gede Adi Yuniarta, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi Volume 08, Nomor 02, Tahun 2017 yang berjudul “Analisis Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Snorkeling Karang Sari Pemuteran di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng”. Tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang identifikasi komponen-komponen biaya yang dikeluarkan oleh usaha snorkeling Karang Sari Pemuteran pada metode ABC, penyusunan perhitungan dalam penentuan harga pokok jasa snorkeling Karang Sari Pemuteran, perbandingan penentuan harga

---

<sup>55</sup> M.Elfan Kaukab, “*Implementasi Activity-Based Costing pada UMKM*”, Jurnal of Economic Management, Accounting and Technology, Vol 02 No 01, Februari 2019 : 70-78

pokok jasa antara metode ABC dengan metode yang digunakan perusahaan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa elemen-elemen biaya yang terdapat pada jasa Snorkeling Karang Sari Pemuteran menurut metode Activity Based Costing meliputi biaya air, biaya konsumsi, biaya bahan bakar, biaya menentukan anggaran biaya setiap kegiatan snorkeling, sehingga akan mengurangi terjadinya distorsi atau adanya kesalahan dalam perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan yang menyebabkan salahnya penentuan harga pokok jasa yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba yang sebenarnya.<sup>56</sup>

Penelitian Luh Ayu Paramita Wulandari, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai untuk menentukan kecuratan perhitungan dan menggunakan pada perusahaan produk/jasa untuk diteliti dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian tersebut pada perusahaan jasa.

6. Dalam penelitian Dian Kusumaningtyas, Rilla Izzatul Haqqi Volume 02, Nomor 01, Maret 2017 yang berjudul “*Activity-Based Costing System* dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Industri Kain Tenun Ikat Medali Mas di Kota Kediri)”. Tujuan untuk mengetahui perbedaan perhitungan antara perhitungan secara tradisional dengan menggunakan activity based costing system. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sistem Activity Based Costing mampu menghasilkan perhitungan yang lebih akurat

---

<sup>56</sup> Luh Ayu P.W, dkk, “*Analisis Penerapan Metode Activity-Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Snorkeling Karang Sari Pemuteran di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng*”, Jurnal Akuntansi Program S1, Vol 8 No 2 tahun 2017 : 1-12

dibandingkan dengan sistem perhitungan dari perusahaan. Terlihat pembebanan biaya lebih tinggi dengan menggunakan ABC selisih tersebut disebabkan pada perhitungan tradisional dalam perusahaan tidak memasukkan adanya biaya pemeliharaan, sewa gedung, gaji karyawan tidak langsung, biaya label dan ongkos kirim. Dalam perhitungan ABC yang membedakan hanyalah biaya gaji manajemen tidak dimasukkan.<sup>57</sup>

Penelitian Dian Kusumaningtyas, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai untuk menentukan perhitungan pada harga pokok produksi dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif.

7. Dalam penelitian Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, Stanley Kho Waladouw Volume 02, Nomor 02, Juni 2014 yang berjudul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado”. Tujuan mengetahui perbandingan HPP dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan Roti Lidya saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan dengan metode ABC. Metode analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari sistem tradisional adalah pada Roti Lidya dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu cost driver sehingga

---

<sup>57</sup> Dian Kusumaningtyas, dkk, "*Activity-Based Costing System dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Industri Kain Tenun Ikat Medali Mas di Kota Kediri)*", Jurnal Akuntansi & Ekonomi Vol 2 No 1, Maret 2017 : 36-42

banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan.<sup>58</sup>

Penelitian Rebecca Kapojos, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai untuk menentukan perhitungan pada harga pokok produksi manufaktur dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan pada peneliti yaitu pendekatan kualitatif dan objek penelitian pada Perusahaan Roti Lidya Manado.

8. Dalam penelitian Gloria Stefanie Rotikan Volume 01, Nomor 03, September 2013 yang berjudul “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan PT. Tropica Cocoprima”. Tujuan untuk menganalisis bagaimana harga pokok produksi perusahaan jika menerapkan metode *Activity Based Costing*. Data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data mengenai identitas perusahaan dan kuantitatif yang berhubungan dengan biaya produksi perusahaan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diterapkannya Metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprima dapat dilihat adanya perbedaan hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa produk Tepung Kelapa Biasa tergolong *undercost* sedangkan Tepung Kelapa Halus *overcost*. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai *cost driver* sedangkan metode ABC menggunakan

---

<sup>58</sup> Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, Stanley Kho Waladouw, “Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado”, Jurnal EMBA, Vol 2 No 2 Juni 2014 : 1120-1129

lebih dari satu cost driver sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat.<sup>59</sup>

Penelitian Gloria Stefanie Rotikan dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai untuk menentukan harga pokok produksi manufaktur dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, dan objek penelitian pada perusahaan manufaktur PT. Tropica Cocoprime.

9. Dalam penelitian Indah Panekenan, Harijanto Sabijono Volume 02, Nomor 02, Juni 2014 yang berjudul “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap pada Penginapan Vili Calaca Manado”. Tujuan untuk membandingkan sistem perhitungan tarif jasa inap yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode ABC pada penginapan Vili Calaca. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan tarif jasa inap akan menghasilkan tarif jasa inap yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost drive.<sup>60</sup>

Penelitian Indah Panekenan, dkk dan peneliti memiliki persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *activity based costing* untuk menentukan kekurangan perhitungan dan memiliki perbedaan dari penelitian ini terdapat pada judul penelitian, pendekatan penelitian ditambah dengan pendekatan

---

<sup>59</sup> Gloria Stefanie Rotikan, “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan PT. Tropica Cocoprime”, Jurnal EMBA Vol 1 No 3, September 2013 : 1019-1029

<sup>60</sup> Indah Panekenan dan Harijanto S, “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap pada Penginapan Vili Calaca Manado”, Jurnal EMBA Vol 2 No 2, Juni 2014 : 1417-1428

kuantitatif dan peneliti menggunakan perusahaan jasa dalam penelitiannya.

10. Dalam penelitian Dian Raharsari, Dwiatmanto, Devi Farah Azizah Volume 02, Nomor 01, Maret 2015 yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing* System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali Tahun 2013)”. Tujuan untuk menghitung biaya yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan memakai sistem konvensional, paham tentang cara menghitung biaya yang dihabiskan produk pakai sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas organisasi. Cara meneliti yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pakai pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penjumlahan dan membandingkan sistem konvensional dengan sistem kegiatan yang dilakukan, semua pihak akan tahu bahwa terjadi perbedaan nilai oleh masing-masing jenis produk pada perusahaan. Produk yang mengalami *undercosting* atau biaya dibebankan terlalu sedikit adalah batako dan genteng yaitu sebesar Rp. 106.246.004,2 dan Rp. 64.774.204,8. Sedangkan produk paving mengalami *overcosting* atau biyadibebankan terlalu banyak sebesar Rp. 134.182.461,72. Perusahaan sebaiknya mengganti sistem yang lama dengan suatu sistem perhitungan yang baru dengan hasil hitung biaya lebih cocok dipakai sebagai dasar manajemen untuk mengambil keputusan.<sup>61</sup>

Penelitian Dian Raharsari, dkk dan peneliti memiliki kesamaan pada menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai untuk menentukan harga pokok produksi manufaktur dan memiliki perbedaan pada judul penelitian, dan objek penelitian pada perusahaan manufaktur Malang Indah Genteng Rajawali.

---

<sup>61</sup> Dian Raharsari, Dwiatmanto dan Devi F.A, “Penerapan *Activity Based Costing* System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali Tahun 2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 20 No 1, Maret 2015 : 1-9

11. Dalam penelitian Penelitian dari Vito Vitalogi penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses sistem ABC dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur yang terlibat dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan sistem ABC lebih kecil daripada menggunakan sistem Tradisional. Selisih harga pada produk Blouse sebesar Rp 571,00 (overcost) dan pada produk Old Navy sebesar Rp 1.062,00 (overcost). Sedangkan untuk Jacket menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan sistem ABC memberikan hasil lebih besar daripada menggunakan sistem Tradisional. Selisih harga pokok produksi Jacket sebesar Rp 1.707,00 (*undercost*). Berdasarkan perbandingan harga tersebut, maka penentuan harga pokok produksi PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya yang disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem Tradisional. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan activity based costing system sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi dan penentuan harga pokok produksi secara lebih akurat. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan adalah PT. I-Won Apparel dan objek penelitian adalah pakaian.<sup>62</sup>

## **F. Kerangka Konseptual**

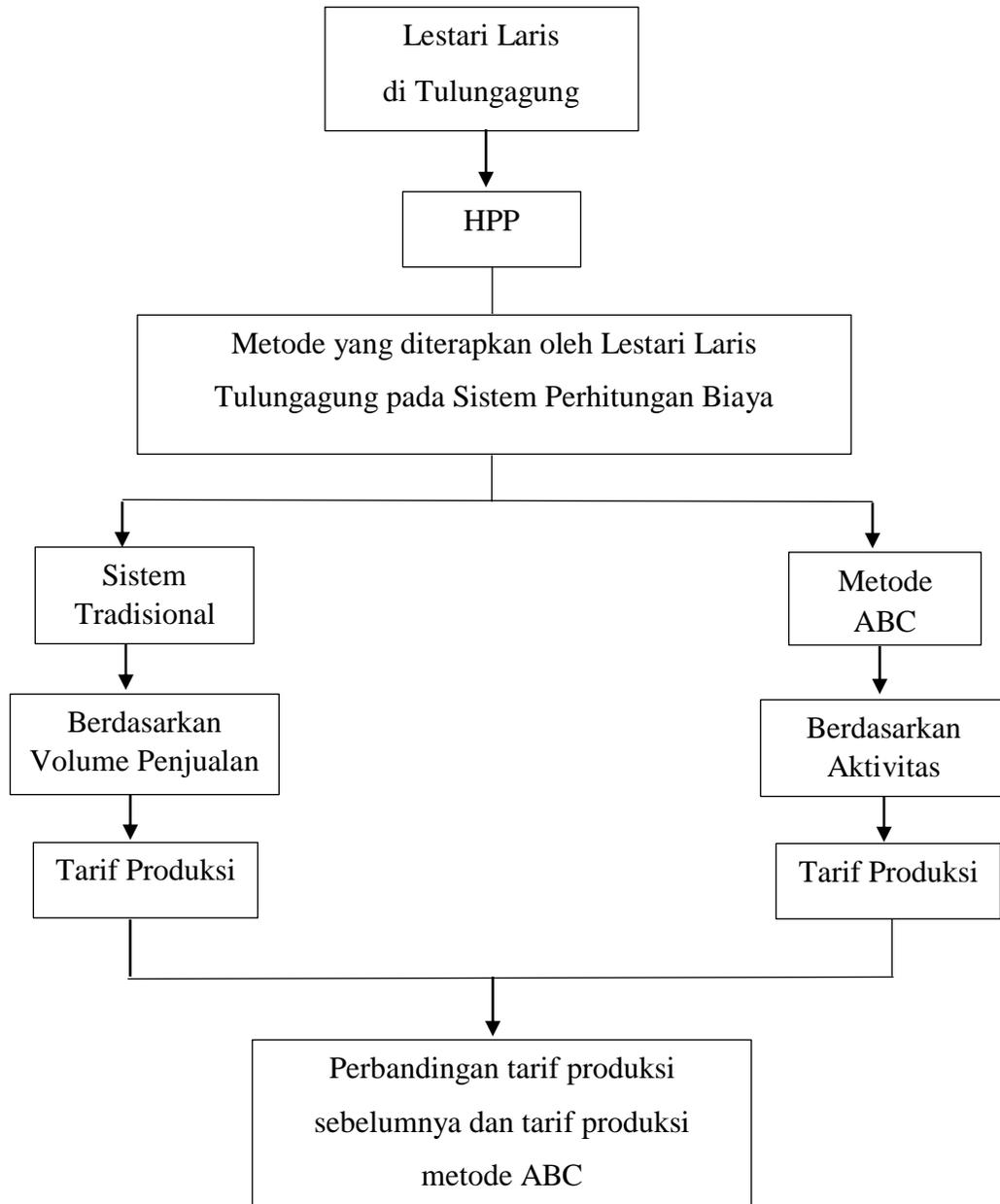
Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan harga pokok produksi yaitu dengan metode *Activity Based Costing* dan metode

---

<sup>62</sup>Vito Vitalogi, "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-Won Apparel Indonesia*", (Universitas Pakuan Bogor, 2017).

tradisional. Agar penelitian lebih jelas, maka diperlukan suatu kerangka berpikir seperti gambar berikut.

**Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual**



Sumber : Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology